

PEMAKNAAN PEMBUBARAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA PADA RANAH PIKIRAN ANGGOTA EKS HIZBUT TAHRIR INDONESIA DI SURABAYA SEBAGAI BAGIAN DARI KONSEP DIRI

Rohmat Tri Santoso

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
rohmat santoso@mhs.unesa.ac.id

Awang Dharmawan

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
awang dharmawan@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pembubaran organisasi HTI pada tahun 2017 adalah fenomena yang pertama kali dialami oleh anggota HTI. Di beberapa portal media online banyak dikatakan bahwa para anggota HTI mengalami banyak tekanan dari pemerintah maupun masyarakat termasuk organisasi NU pasca pembubaran tersebut. Kondisi ini menyisakan tanda tanya bagaimana anggota eks HTI memaknai fenomena itu dalam pikiran mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota eks HTI memaknai pembubaran HTI sebagai sesuatu yang sudah harus siap mereka hadapi sebagai konsekuensi perjuangan penegakan Islam mereka. Secara mental mereka merasa biasa saja dan tidak merasa ketakutan. Identitas diri yang kuat sebagai Hamba Allah sangat berpengaruh terhadap stabilitas mental dan pikiran anggota eks HTI. Identitas diri anggota eks HTI yang merupakan “Me” dari kelompok HTI memiliki postur yang berbeda dengan pembubaran HTI yang merupakan “Me” dari pemerintah, sehingga menyebabkan pembubaran itu gagal melakukan *counter* balik pikiran anggota eks HTI. Selain itu, lemahnya stimulus eksternal juga berperan dalam menyetabilkan pikiran anggota eks HTI.

Kata Kunci: Anggota eks HTI, Pikiran, Pembubaran

ABSTRACT

The dissolution of the HTI organization in 2017 is a phenomenon that has been experienced for the first time by HTI members. In several online media portals, it is widely said that HTI members experienced a lot of pressure from the government and society, including the NU organization after the disbandment. This condition leaves a question mark on how members of the former HTI interpret this phenomenon in their minds. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection was carried out by interview, observation and documentation. The results showed that the former HTI members interpreted the dissolution of HTI as something they had to be ready to face as a consequence of their struggle to uphold Islam. Mentally they feel normal and don't feel scared. A strong self-identity as a Servant of Allah greatly affects the mental and mental stability of former HTI members. The self-identity of the former HTI members who are “Me” from the HTI group has a different posture from the dissolution of HTI which is the “Me” of the government, thus causing the dissolution to fail to counter the thoughts of the former HTI members. In addition, weak external stimuli also play a role in stabilizing the minds of former HTI members.

Keywords: Disbandment, Former HTI Member, Mind

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan HTI, pada bulan Juli 2017, organisasi Hizbut Tahrir Indonensia (HTI) resmi dibubarkan. (Romario, 2019). Pembubaran ini dilakukan dengan

tuduhan telah menyebarkan ajaran paham Khilafah yang dianggap bertentangan dengan ajaran Pancasila (Syaoki, 2018).

HTI sendiri pada dasarnya adalah pecahan dari Hizbut Tahrir (HT) yang ada di Timur Tengah

(Jamilah, 2015). Setelah masuk ke Indonesia pada tahun 1982, HTI sudah berkembang ke kampus-kampus besar seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Airlangga (Unair), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), dan lainnya (Hakim, 2014).

Dalam perjalanannya, HTI adalah organisasi yang memperjuangkan tegaknya Khilafah (Hayati, 2017). HTI selalu berusaha mengganti ideologi negara menjadi Khilafah karena menurut mereka, ajaran itu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits (Nasrulloh, 2019).

Dalam perjuangannya menegakkan Khilafah, HTI beberapa kali mendapatkan tekanan dari pihak luar. Menurut penelitian Hilmy (2011) diketahui bahwa pada tahun 1982-1999, pada masa organisasi ini baru saja berdiri, HTI juga sempat mendapatkan tekanan yang keras dari pemerintah Indonesia dan menyebabkan gerakan organisasi ini dilakukan secara rahasia.

Pada tahun berikutnya (2000-2004) HTI dapat melakukan pergerakan yang lebih terbuka seiring dengan runtuhnya rezim Soeharto dan dimulainya wajah baru demokrasi di Indonesia. Namun tetap saja perjalanan HTI masih mendapatkan tekanan dari banyak kalangan termasuk dari NU dan Muhammadiyah. Dalam kondisi tertekan seperti ini, identitas kelompok dan rasa solidaritas dari HTI semakin menguat karena merasa eksistensinya terancam (Abdullah, 2016).

Namun meskipun HTI pernah mengalami masa-masa di mana mereka mereka mendapatkan tekanan keras dari pemerintah sehingga terpaksa harus bergerak di bawah tanah, namun mereka tidak pernah dibubarkan seperti ini dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Selain itu, tidak semua anggota HTI saat ini pernah melewati fase-fase pergerakan di bawah tanah oleh HTI pada tahun 1982-1999.

Dari penelusuran berita di media *online*, juga diketahui ada beberapa kejadian yang menysasar anggota HTI pasca dibubarkannya organisasi HTI oleh pemerintah. Misalnya saja pada tanggal 21 Juli 2017, *bbc.com* menulis sebuah berita dimana itu menginformasikan bahwa ada dua orang yang menjadi dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan karenanya mereka berdua diminta mundur oleh sejumlah mahasiswa dan alumni ISI.

Dari laman *cnnindonesia.com* pada tanggal 8 Mei 2018 juga dikabarkan bahwa Institut Teknologi Surabaya (ITS) telah mengonfirmasi bahwa ada tiga dosen yang terbukti menjadi pendukung dan anggota HTI, dan akhirnya pihak rektorat memproses ketiga dosen tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dari sumber yang sama, *cnnindonesia.com* pada tanggal 8 Juni 2018 juga dikabarkan bahwa pihak Universitas Gadjah Mada telah menonaktifkan dua dosen dari jabatan strukturalnya karena diduga berafiliasi dengan ideologi Khilafah HTI.

Adanya kejadian-kejadian ini menunjukkan adanya resistensi pasca pembubaran organisasi HTI dari beberapa lapisan masyarakat. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dampaknya terhadap psikologi anggota eks HTI, terutama dari pikiran mereka? Bagaimana mereka memaknai fenomena pembubaran yang mereka alami ini?

Hal ini penting untuk diajukan. Pikiran sebagai bagian dari konsep diri seseorang memiliki posisi yang krusial dalam pembentukan perilaku. Menurut Kiling & Kiling (2015), konsep diri adalah konsep tentang seseorang, yang mendefinisikan siapa dirinya. Mead (2018) yang mengatakan bahwa konsep diri ada karena komunikasi dan pengalaman sosial.

Dalam dimensi keagamaan, konsep diri menentukan bagaimana bentuk perilaku keagamaan seseorang (Wahyuni, 2011). Ada 3 aspek dalam konsep diri yang dikemukakan oleh Mead, yaitu: pikiran, diri, dan masyarakat. Pikiran adalah pola pikir seseorang, diri adalah kumpulan perilaku, dan masyarakat adalah kelompok pemberi stimulus (Saputri & Moordiningsih, 2016).

Pikiran dalam konsep diri memiliki posisi yang krusial karena pikiran menjadi tempat singgah pertama berbagai stimulus dari pihak luar kepada seseorang (Bintari, *et al.*, 2014). Konsep diri meskipun dikemukakan oleh Mead yang merupakan behavioris, namun baginya perilaku seseorang tidak akan dapat dimengerti tanpa mempelajari bagaimana manusia berpikir dan memaknai lingkungannya (Mustafa, 2011).

Penelitian tentang pemaknaan fenomena pembubaran HTI pada ranah pikiran anggota eks HTI ini penting untuk dilakukan untuk memahami bagaimana sebenarnya pembubaran ini dapat menghalangi radikalisme anggota eks HTI. Radikalisme adalah upaya untuk merubah sesuatu

yang menurut penganutnya salah dengan menghancurkan sesuatu itu secara keseluruhan dan menggantinya dengan sesuatu yang baru (Qodir, 2016). Upaya HTI mengganti sistem pemerintahan Indonesia dengan sistem Khilafah termasuk dalam radikalisme (Laisa, 2014).

Pada dasarnya, radikalisme bagaimanapun bentuknya di Indonesia perlu untuk dihentikan. Menurut Fanani (2013), radikalisme meskipun berbeda dan tidak bisa disamakan dengan terorisme, namun radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah untuk menuju pada terorisme. Kalaupun radikalisme tidak bermetamorfosis menjadi terorisme, namun tetap saja radikalisme dapat mereduksi nilai-nilai kebangsaan dan ideologi suatu negara, sehingga dapat mengancam eksistensi negara tersebut (Arifin, 2014).

Menurut Zuhdi (2010), deradikalisasi dapat dilakukan dengan menyasar pikiran penganut radikalisme. Oleh karena itu, jika pembubaran HTI menjadi salah satu wujud deradikalisasi dari pemerintah, harusnya fenomena ini dapat menyasar pikiran anggota eks HTI. Penelitian ini menjadi tepat karena akan meneliti bagaimana anggota eks HTI memaknai pembubaran ini dalam pikiran mereka.

Penelitian ini memfokuskan pada anggota eks HTI di Surabaya, karena Surabaya sendiri adalah ibu kota Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur sendiri menurut Jannah & Affandi (2013), adalah basis organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) yang anggotanya sangat besar. Anggota-anggota NU ini diketahui sejak lama sudah melakukan perlawanan terhadap ide-ide organisasi HTI yang membawa paham Khilafah (Sidqi, 2013).

Perlawanan ini misalnya ditunjukkan oleh Yafie (2019) dalam penelitiannya ketika KH. Abdurrahman Wahid menulis buku yang berjudul "Islamku, Islam Anda, Islam Kita", di mana Abdurrahman Wahid menulis bahwa Islam tidak pernah mengajarkan untuk mendirikan negara tertentu, atau sistem negara Islam. Perlawanan terhadap ide-ide HTI ini terus bergulir dari tahun ke tahun oleh organisasi HTI (Asrori, 2015).

Ketika fenomena pembubaran berlangsung pun, NU juga menjadi salah satu kelompok yang mendukung pembubaran HTI tersebut. Rozi (2018), dalam penelitiannya menjelaskan NU dengan 14 organisasi masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI)

menyatakan dukungan mereka terhadap keputusan pemerintah untuk membubarkan organisasi HTI. KH. Said Aqil Siradj yang merupakan ketua NU mendukung pembubaran HTI, karena hal tersebut merupakan komitmen untuk menolak organisasi anti Pancasila.

Pasca pembubaran HTI ini pun ada sejumlah ketegangan antara NU dengan anggota eks HTI di Jawa Timur. Misalnya saja pembubaran pengajian Felix Siauw di Masjid Manarul Islam, Bangil, Pasuruan, karena Felix Siauw menolak tiga tuntutan Barisan Serbaguna (Banser), yaitu: harus mau mengakui Pancasila dan NKRI, tidak mendakwahkan konsep Khilafah dalam kajian, dan meninggalkan HTI yang telah dibubarkan (tempo.co, 2017).

Selain itu ada juga pembubaran aksi massa HTI di Tulungagung oleh Banser dengan memaksa massa HTI untuk mencopot segala atribut HTI dan panji-panji yang mereka bawa (beritasatu.com, 2017). Sementara dari lama jatim.suara.com pada tanggal 31 Oktober 2019 diketahui bahwa mantan wakil ketua HTI Jawa Timur, Heru Ivan Wijaya divonis tiga bulan penjara karena terbukti bersalah dalam kasus ujaran kebencian di media sosial.

Selain bukti-bukti dari media online, dari hasil wawancara dengan warga Ketintang Baru, yang merupakan warga di sekitar kantor DPD HTI pun juga didapatkan pola yang sedemikian. Ketika pembubaran berlangsung, warga Ketintang Baru mengaku sempat mengalami kecurigaan kepada kelompok eks HTI yang masih ada di kantor tersebut. Mereka curiga bahwa kelompok tersebut berafiliasi dengan kelompok teror bom di Surabaya, dan karenanya kelompok HTI yang ada di situ dicurigai terlibat dengan kasus teror yang kejadiannya memang bersamaan dengan proses pembubaran HTI. Karena kecurigaan tersebut, kemudian mereka memanggil militer dari Kodam Brawijaya untuk melakukan pemeriksaan.

Dengan penelitian ini, diharapkan pemerintah dan masyarakat bisa memahami bahwa untuk memutus rantai radikalisme tidak semudah yang dibayangkan, melainkan harus melalui sejumlah kajian psikologis tertentu. Sehingga ketika psikologis mereka sudah terkaji, harapannya pemerintah dapat memberikan kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara metode yang digunakan adalah fenomenologi. Metode ini dipilih untuk memahami bagaimana anggota eks HTI di Surabaya memaknai fenomena pembubaran yang mereka alami, stimulus apa saja yang mereka terima, dan bagaimana mereka mengolah itu semua di pikiran mereka.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiganya dilakukan selama bulan September 2019 s/d Desember 2019. Responden utama dalam penelitian ini adalah anggota eks HTI yang berinisial KK, IS, dan ESP. Ketiganya adalah mahasiswa sebuah universitas di Surabaya. Sementara responden tambahan yang menjadi sumber data sekunder adalah ARA yang merupakan mantan anggota HTI pada tahun 1993 s/d 1998.

PEMBAHASAN

Pembubaran HTI Adalah Konsekuensi Yang Sudah Siap Ditanggung Oleh Anggota Eks HTI

Mengenai pikiran anggota eks HTI pasca pembubaran HTI, penelitian ini melakukan permulaan dengan mencoba mengulik bagaimana pandangan anggota eks HTI terhadap fenomena pembubaran HTI itu sendiri. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada dasarnya pembubaran HTI ini adalah sesuatu yang mereka anggap sebagai konsekuensi perjuangan mereka yang harus siap mereka hadapi dan terima.

Selama ini ketiga responden, terutama KK dan IS memang sangat gencar melakukan dakwah dalam rangka menegakkan Islam Kaffah atau Khilafah, karena menganggap ajaran itu dapat membangkitkan kembali kejayaan umat Islam, yang menurut mereka sampai penelitian ini dilakukan adalah terpuruk, dan tidak cukup berkembang. Sejak mereka menetapkan tekad untuk mengemban peran yang sedemikian, mereka juga membuat sejumlah perhitungan akan konsekuensi-konsekuensi yang mereka alami atau hadapi di masa depan atas apa yang mereka lakukan tersebut.

Pembubaran organisasi mereka, HTI adalah salah satu kemungkinan yang sudah mereka perhitungkan sebelumnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini ketiga responden mengaku tidak terkejut dengan langkah pembubaran organisasi HTI oleh pemerintah, dan justru sudah menduganya.

Seperti yang dikatakan oleh KK dalam kutipan wawancara berikut:

“Tidak terkejut. Sudah menduga. Karena selama ini mereka berusaha melawan pemerintah. Pasti pemerintah juga resah dengan kegiatan mereka. Jadi wajar jika kemudian pemerintah seperti itu. Saya rasa ini seperti hukum aksi reaksi saja.”

Bahkan ESP yang sejak awal sudah memiliki perbedaan pendapat dengan kelompok HTI juga merasa tidak kaget dengan pembubaran HTI dan sudah bisa menduganya. Bedanya, ESP menganggap pembubaran tersebut adalah konsekuensi logis dari perjuangan agama yang salah oleh kelompok HTI karena berani menentang pemerintah. Berikut adalah jawaban dari ESP dari hasil wawancara dengannya:

“Tidak terkejut. Sudah menduga. Karena selama ini mereka berusaha melawan pemerintah. Pasti pemerintah juga resah dengan kegiatan mereka. Jadi wajar jika kemudian pemerintah seperti itu. Saya rasa ini seperti hukum aksi reaksi saja.”

Meskipun antara ESP dengan KK dan IS memiliki perbedaan alasan untuk tidak terkejut dengan pembubaran HTI, namun ketiganya sama-sama memiliki kemampuan prediksi. Kegiatan memprediksi di dalam dimensi pikiran seperti yang dilakukan oleh ketiga responden ini secara teoritis memang memungkinkan.

George Herbert Mead (2018) dalam bukunya “Mind, Self & Society” mengatakan bahwa secara tidak sadar, seseorang melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihatnya. Secara tidak sadar seseorang merujuk kepada dirinya sendiri sebagaimana orang lain merujuk pada dirinya.

Pada dasarnya bagi Mead segala pikiran manusia adalah vokalisasi, yang berisi elemen-elemen penting dalam proses sosial yang rumit dan membawa nilai bersama manusia dari proses-proses sosial yang mereka lakukan. Hal inilah yang disebut oleh Mead sebagai gestur vokal. Peran penting gestur vokal berada pada fakta bahwa individu dapat mendengar apa yang dia katakan dan saat mendengar apa yang dia katakan, dia cenderung merespons sebagaimana orang lain merespons.

Dalam hal ini Mead mencontohkan misalnya ketika seseorang menanyakan apa ide tentang seekor

anjing dan mencoba menemukan ide tersebut di dalam sistem sarat pusat, dia akan menemukan seluruh kelompok respons yang kurang lebih terhubung dengan jalur-jalur yang jelas. Sehingga saat seseorang menggunakan kata “anjing” dia cenderung membangkitkan kelompok respons ini.

Anjing adalah teman bermain potensial, musuh, atau hewan kepunyaan orang lain. Ada sekumpulan kemungkinan respons. Jadi jika seseorang membicarakan seekor anjing dengan orang lain, dia sedang membangkitkan di dalam dirinya sendiri kumpulan respons-respons yang dia bangkitkan pada individu yang lain.

Contoh lain yang diberikan oleh Mead adalah pada kasus petinju. Pukulan yang dia arahkan terhadap musuhnya membangkitkan sebuah respons tertentu yang akan membuka pertahanan musuhnya sehingga dia dapat menyerang. Di saat yang bersamaan, dia sendiri juga membangkitkan respons berupa reaksi bertahan yang menjadi stimulus bagi dirinya sendiri untuk menyerang saat ada sebuah celah pada musuh.

Tindakan yang telah dia mulai sendiri di dalam dirinya menjadi sebuah stimulus untuk responsnya yang selanjutnya. Dia tahu apa yang akan dilakukan oleh musuhnya, karena gerakan pertahanan adalah sesuatu yang telah dibangkitkan dan menjadi sebuah stimulus untuk menyerang ketika ada celah.

Berdasarkan teori dari George Herbert Mead inilah yang meyakinkan penelitian ini, bahwa ada kemungkinan manusia bisa melakukan sejumlah prediksi sebagai konsekuensi logis atas apa yang mereka lakukan, termasuk dalam kasus anggota eks HTI (dalam hal ini IS dan KK). Perjuangan mereka dalam menegakkan Khilafah mereka lakukan dengan berdakwah.

Mereka menyadari bahwa berdakwah artinya adalah memberikan stimulus. Karena menyadari mereka adalah pihak pemberi stimulus, mereka kemudian mereka-reka bagaimana kemungkinan reaksi pihak-pihak yang mereka beri stimulus, termasuk pihak pemerintah. Reaksi-reaksi yang mungkin muncul ini bisa jadi adalah sesuatu yang menguntungkan mereka, atau justru menjadi rintangan mereka. Pembubaran organisasi HTI adalah salah satu hasil proses prediksi tersebut dalam kategori rintangan.

Masuknya kemungkinan organisasi mereka (HTI) dibubarkan dalam proses prediksi pada pikiran anggota eks HTI pun, dalam penelitian ini diketahui tidak muncul begitu saja, melainkan karena hasil imitasi dari pikiran kelompok HTI secara kolektif. Penelitian Amin (2012) yang berjudul “Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Indonesia” disebutkan bahwa HT selalu memiliki formula untuk menanggulangi atau mencegah setiap konsekuensi dari apa yang mereka lakukan dalam kaitannya pemwujudan cita-cita Khilafahisme yang mereka pegang.

Salah satu bukti misalnya saja HT sudah menyiapkan beberapa formula ketika anggota-anggota HT mengalami penurunan semangat. Yaitu dengan memberikan ajaran-ajaran yang bisa menjadi pelipur lara dan peneduh jiwa bagi kader-kader yang sedang gundah gulana, tertekan bahkan stres, seperti tentang perjuangan nabi yang gigih, sebagai pelajaran bagi kader.

Para kader diketahui juga dimantapkan hatinya agar lebih sabar dan ikhlas, tidak cinta dunia dalam berdakwah, dan tetap cinta kepada Allah. Dalam bukunya Amin juga menuturkan bahwa HT juga mengiringi narasi penguat jiwa bagi kadernya dengan menyitir hadits-hadits yang mengindikasikan adanya thaifah zhahirah yang selalu muncul di setiap zaman, berani menyuarakan kebenaran, dan kebenaran selalu bersamanya, bukan bersama yang lain. Thaifah zhahirah itu tidak lain adalah HT.

Kelompok HTI memberikan stimulus yang sedemikian rupa kepada para anggotanya bukan karena tanpa sebab, karena memang secara historis organisasi HT di beberapa negara mengalami pembubaran. Pengalaman kelompok HT di negara lain inilah yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan HT di Indonesia (HTI) untuk mempersiapkan mental dan penguatan pikiran jikalau di masa depan, mereka mengalami pembubaran seperti kelompok HT di negara lain.

Kesamaan data dari Amin dengan data berupa pola jawaban pada penelitian inilah yang kemudian menguatkan petunjuk bahwa isi dari prediksi anggota eks HTI merupakan imitasi dari prediksi kelompok HTI secara kolektif. Karena pembubaran HTI oleh pemerintah ini sudah menjadi stimulus mereka lebih awal, secara mental pun mereka juga menjadi lebih siap. Pikiran bahwa hal ini hanyalah salah satu rintangan yang harus siap mereka hadapi sebagai konsekuensi perjuangan mereka,

membuat mereka menganggap pembubaran ini bukanlah sesuatu yang berarti bagi mereka.

Dari hasil wawancara pun, ketiga responden menganggap pembubaran ini sebagai sesuatu yang biasa saja. Tidak mengejutkan, dan tidak merubah pikiran atau mental mereka. Seperti yang dikatakan oleh KK dalam kutipan wawancara berikut:

“Gak ada. Ya karena emang gak ngaruh juga. Kan cuma pembubaran.”

Penelitian ini kemudian mencoba memastikan apakah benar pikiran mereka tidak mengalami perubahan yang signifikan pasca pembubaran ini. Karena ini, mereka bertiga kemudian diberikan beberapa pertanyaan mengenai pemaknaan terhadap ajaran Khilafah dan pemerintah.

Pada pertanyaan tentang pemaknaan terhadap Khilafah, ketiganya konsisten menganggap bahwa Khilafah adalah sistem warisan Nabi Muhammad yang sudah pasti benar dan paling sesuai dengan negara Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh ESP dalam kutipan wawancara berikut:

“Pandangan saya ya karena itu Khilafah warisan nabi kita, kepemimpinan nabi kita, menurut saya itu adalah jalan yang benar gitu. Meskipun gak harus kita paksakan ke negara kita yang sekarang. Tapi saya yakin suatu saat kepemimpinan ini akan kembali.”

Pertanyaan selanjutnya tentang pemerintah, ketiga responden juga mengaku tidak ada perubahan yang signifikan. ESP sejak awal memang memiliki perbedaan pendapat dengan kelompok HTI meskipun dia pernah menjadi salah satu anggotanya. Dia tetap memiliki pandangan positif terhadap pemerintah. Sementara KK dan IS tetap memiliki pandangan yang negatif terhadap pemerintah.

Dari jawaban yang diberikan, keduanya berpendapat bahwa pemerintah saat ini tidak pro terhadap umat Islam, dan cenderung menghalalkan segala cara untuk kembali berkuasa. KK mencontohkan misalnya dalam Pemilu, pemerintah melakukan kecurangan yang masif dan terstruktur agar kembali menang. Berikut adalah kutipan wawancara dari KK:

“Aku mau mengambil dari yang terjadi baru-baru ini. Kalau misalnya kita tau itu kan rezim yang sekarang ini kan berusaha untuk kembali berkuasa. Intinya 2 periode

lah. Dan kita tau yang kemarin itu juga banyak kecurangan. Bingung ngomongnya. Jadi kan pengumuman hasil pemilu itu kan harusnya diumumkan tanggal 22 Mei. Tapi dini hari. Hari ini itu kan sudah diumumkan. Sedang pemenangnya adalah 01. Dan KPU sendiri yang sudah mengkonfirmasi. Nah, kalau misalnya kita lihat sendiri tuh sebenarnya banyak yang menolak hasil dari keputusan KPU ini. Dan mereka juga bahkan melakukan bukti-bukti kecurangan gitu loh. Dan mereka sampai pakai PPT. Tapi kok kenapa gak direken sama KPUnya. Intinya, KPU itu menolak adanya kecurangan. Dugaan kecurangan itu ditolak gitu loh. Itu kan merupakan bukti kalau misalnya rezim ini menghalalkan segala cara untuk menang, untuk kembali berkuasa.”

Pemaknaan ketiga responden terhadap fenomena pembubaran HTI yang mereka anggap sebagai sesuatu yang biasa saja ini kemudian memunculkan tanda tanya. Apa penyebabnya, mengapa mereka memaknai seperti itu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemaknaan ketiga responden disebabkan karena dua hal, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal adalah faktor dari luar pribadi anggota eks HTI, seperti stimulus berupa informasi, interaksi, dan hubungan komunikasi antara mereka dengan dunia luar. Sementara faktor internal adalah faktor dari dalam diri mereka sendiri seperti identitas diri mereka selama ini.

Identitas Diri Sebagai Penguat Mental dan Pikiran Anggota eks HTI

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pada dasarnya ketiga responden menyematkan identitas diri yang sama, yaitu sebagai Hamba Allah. Hal ini diketahui setelah dalam penelitian ini mereka bertiga diberikan pertanyaan, siapakah mereka di dunia ini, mereka bertiga menjawab sebagai Hamba Allah.

Secara harfiah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hamba artinya adalah abdi. Hamba Allah artinya adalah orang yang mengabdikan kepada Allah. Pengabdian ini kemudian oleh ketiga responden diwujudkan dengan cara berdakwah atau menyebarkan ajaran Islam Kaffah atau Khilafah seperti yang mereka yakini kepada masyarakat

melalui serangkaian cara. Kegiatan berdakwah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah ini oleh ketiga responden dianggap sebagai sebuah perjuangan mereka.

Identitas Diri menjadi faktor atau penyebab mengapa anggota eks HTI memaknai fenomena pembubaran HTI secara keseluruhan sebagai sesuatu yang biasa saja bagi mereka. Dari hasil penelitian diketahui bahwa identitas diri anggota eks HTI ini cukup kuat, sehingga sulit untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir mereka.

Hal ini diketahui dari beberapa jawaban mereka terhadap beberapa pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama apakah mereka menganggap ajaran Islam yang mereka yakini saat ini adalah sudah pasti benar, kecuali ESP, IS dan KK menjawab bahwa ajaran Islam yang mereka pegang sudah pasti benar.

Alasan KK dan IS menganggap ajaran Islam yang mereka pegang yaitu Khilafah sudah pasti benar adalah karena ajaran Khilafah ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Khilafah adalah warisan Nabi Muhammad. Ketiganya tidak mungkin salah bagi mereka. Berikut adalah kutipan wawancara dengan KK:

"Aku rasa gak mungkin. Karena Khilafah itu ada di dalam Al Qur'an dan Hadits. Itu adalah warisan Nabi Muhammad. Al-Qur'an kan gak mungkin salah. Nabi Muhammad juga gak mungkin salah."

Selanjutnya, ketika KK dan IS diberikan pertanyaan jika suatu saat teman-teman di organisasi mereka meninggalkan mereka dan dunia dakwah, apakah mereka akan ikut meninggalkan dunia dakwah juga, ketiganya menjawab tidak akan. Hal itu disebabkan karena mereka merasa bahwa berdakwah sudah merupakan kewajiban bagi mereka. Berikut adalah kutipan wawancara dengan IS:

"Tidak. Ya karena memang dakwah itu suatu kewajiban."

Jadi jawaban-jawaban inilah yang kemudian menjadi data petunjuk bahwa identitas diri anggota eks HTI cukup kuat. Kuatnya identitas diri ini pada dasarnya disebabkan karena dua hal, yaitu ancaman dan iming-iming penghargaan dalam perjuangan penegakan Khilafah, dimana hal itu didapatkan dari hasil imitasi pikiran kelompok eks HTI.

Ancaman dan penghargaan dari Tuhan inilah yang kemudian juga menjadi dasar bagaimana mereka merespon ketika mendapatkan stimulus dari diri mereka sendiri tentang kemungkinan pembubaran oleh pemerintah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa anggota eks HTI percaya bahwa menegakkan Khilafah adalah perintah Tuhan. Dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai bentuk ketundukan mereka kepada-Nya, ada harapan mereka akan mendapatkan karma baik karenanya. Sebaliknya, mereka merasa takut akan mendapatkan hukuman dari Tuhan jika mereka tidak melakukan perintah Tuhan tersebut. Itu sebabnya mereka kemudian memiliki prinsip ketundukan kepada perintah Tuhan yang sangat tinggi.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa perintah Tuhan yang kemudian dijadikan inti dari pergerakan kelompok eks HTI adalah penegakan Khilafah atau Islam Kaffah. Wacana penegakan ini memiliki dasar argumen dan pembuktian seperti ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah keislaman. Sehingga membuat para anggota eks HTI ini benar-benar percaya bahwa penegakan Khilafah adalah perintah Tuhan yang harus mereka taati untuk menghindari karma buruk di kehidupan mereka.

Ketika anggota eks HTI mendapatkan stimulus untuk menegakkan Khilafah atau Islam Kaffah di Indonesia, kemudian mendapatkan stimulus baru berupa pembubaran organisasi mereka, pembubaran itu mereka anggap sebagai sinyal dari pemerintah kepada mereka untuk membatalkan niat mereka menegakkan Khilafah. Karenanya, pembubaran tersebut masuk dalam kategori stimulus yang menghalangi mereka.

Ketika dua stimulus ini berbenturan, maka saat itu ada proses refleksi yang terjadi pada pikiran anggota eks HTI. Pada dasarnya refleksi yang terjadi pada anggota eks HTI ini adalah bagian dari sesuatu yang oleh Mead disebut sebagai kecerdasan reflektif. Refleksi anggota eks HTI bekerja dengan mempertimbangkan stimulus mana yang memiliki konsekuensi paling buruk.

Dari dua stimulus tersebut, yang memiliki konsekuensi paling buruk adalah stimulus dari pemerintah. Karena jika mereka menerima stimulus pemerintah dan menolak stimulus dari kelompok HTI, artinya mereka menerima dorongan untuk menegakkan Khilafah. Tidak menegakkan Khilafah,

artinya tidak melaksanakan perintah Tuhan. Tidak melaksanakan perintah Tuhan, artinya mereka akan mendapatkan karma buruk.

Itulah sebabnya kemudian anggota eks HTI menolak stimulus tentang pembubaran tersebut dan lebih menerima stimulus dari kelompok HTI. Bahkan sampai saat penelitian ini dilakukan, penolakan terhadap stimulus dari pemerintah itu membuat KK dan IS tidak takut terhadap apa yang akan dilakukan oleh pemerintah di masa depan.

Bahkan KK mengatakan jika dia ditangkap oleh pemerintah pun itu bukan apa-apa bagi dirinya, karena dia tidak mau mendapatkan hukuman yang lebih buruk berupa adzab dari Allah di akhirat karena tidak melakukan sesuatu yang menurutnya adalah kewajiban dia sebagai orang Islam.

“Enggak. Sama kayak yang aku bilang tadi. Kalau kita membuat perubahan, emang banyak yang akan menghalangi kita. Tapi bukan berarti kita takut dan gak melakukan itu. Kalau cuma ditangkap itu gak ada apa-apanya daripada kena adzab di akhirat nanti karena kita sebagai orang Islam gak menunaikan kewajiban kita.”

Begitu juga dengan IS. Dari hasil wawancara dia juga mengaku tidak takut dengan fenomena pembubaran organisasi HTI ini. Ketika dia diberi pertanyaan bagaimana jika dia ditangkap oleh pemerintah, dia mengatakan bahwa semua itu adalah kehendak atau takdir Allah. Yang paling penting bagi dirinya adalah terus melakukan sesuatu yang merupakan kewajiban dia selama hidupnya.

Kegagalan Pembubaran HTI Oleh Pemerintah Menghadapi “Me” Dari Kelompok HTI Pada Anggota Eks HTI

Dari hasil penelitian diketahui bahwa identitas diri anggota eks HTI tidak muncul begitu saja pada pikiran mereka. Melainkan hasil dari proses imitasi dari kelompok HTI. Hal ini diketahui dari perbandingan antara pola jawaban responden dengan hasil observasi pada tiga kegiatan yang diinisiasi oleh kelompok eks HTI, yaitu: Cinta Rasul Cinta Syariat, Marshmallow (Menjadi Heroes Anti Sellow), dan The Magical of Islamic Civilization.

Pada ketiga kegiatan tersebut, selalu ada dorongan dari pameri kepada para peserta yang hadir bahwa mereka adalah seorang hamba Allah

yang memperjuangkan tegaknya Islam Kaffah (yang merupakan istilah lain dari Islam Khilafah). Doktrinasi identitas diri itu kemudian diperkuat dengan dalil-dalil yang mewajibkan mereka untuk menegakkan Khilafah dan berakibat dosa jika tidak dilakukan.

Imitasi identitas diri ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka tidak memiliki perilaku otentik dari mereka sendiri, melainkan efek dari stimulus yang diberikan oleh orang lain. Imitasi stimulus dari suatu kelompok dan diadaptasikan oleh seseorang itu kemudian oleh Mead disebut sebagai “Me”.

Keberadaan “Me” membuat seseorang dapat menjadi bagian dari sebuah masyarakat. “Me” adalah semacam keranjang dalam diri seseorang yang berisi daftar sikap-sikap yang akan dia gunakan untuk merespon suatu situasi sosial tertentu. Identitas diri anggota eks HTI juga termasuk “Me” ini.

Pada dasarnya, stimulus berupa pembubaran dari pemerintah yang terjadi pada tahun 2017 ini juga termasuk dari “Me”. Karena hal itu adalah stimulus yang menysar anggota eks HTI. Namun “Me” dari pemerintah ini kalah dengan “Me” dari kelompok HTI. Hal ini disebabkan karena postur “Me” dari pemerintah tidak kompatibel untuk menghadapi “Me” dari kelompok HTI.

Identitas diri adalah ide pada anggota eks HTI yang bekerja di wilayah pikiran. Sementara berdakwah adalah sikap yang bekerja pada wilayah diri anggota eks HTI. Sebelumnya telah dikatakan bahwa semakin kuat identitas diri anggota eks HTI, semakin kuat pula tekad mereka untuk melakukan kegiatan dakwah. Hal itu disebabkan bentuk doktrinasi kelompok HTI.

Dalam doktrinasi, kelompok HTI menempatkan kegiatan dakwah berada di bawah identitas diri. Mereka berdakwah, karena mereka merasa diri mereka adalah Hamba Allah yang memperjuangkan agama Islam. Berdakwah adalah bentuk mereka bereksistensi. Baik identitas diri maupun sikap berdakwah adalah kesatuan “Me” dalam diri anggota eks HTI yang diimitasi dari kelompok HTI.

Fakta bahwa “Me” dari kelompok HTI lebih dipilih oleh anggota eks HTI daripada “Me” dari kelompok lain seperti teman-teman atau keluarga mereka menunjukkan bahwa “Me” dari kelompok HTI lebih kuat daripada “Me” kelompok lain. Hal itu

disebabkan karena ketidakseimbangan postur “Me” antara kelompok HTI dengan kelompok lain.

“Me” dari kelompok HTI disusun dengan postur identitas diri yang menaungi sikap berdakwah. Sikap berdakwah ada karena identitas diri. Sementara “Me” dari kelompok lain tidak memiliki konsep pikiran yang jelas dan hanya memberikan stimulus untuk tidak berdakwah saja. Jika identitas diri disimbolkan dengan huruf “A”, dan berdakwah disimbolkan dengan huruf “B”, stimulus dari kelompok lain hanya menyerang aspek “B” pada anggota eks HTI, dan tidak menyerang aspek “A”. Padahal aspek “A” itulah yang membuat aspek “B” ada.

Baik keluarga anggota eks HTI maupun teman-temannya tidak cukup menjelaskan mengapa anggota eks HTI seperti KK dan IS tidak boleh melakukan dakwah, atau mengapa mereka tidak menyukai kegiatan dakwah itu. Mereka hanya memberikan pesan begitu saja untuk tidak melakukan dakwah, atau hanya memberikan pesan negatif begitu saja sebagai simbol ketidaksetujuan atau ketidaksukaan mereka. Singkatnya, stimulus dari kelompok HTI bagi anggota eks HTI adalah beralasan, sementara stimulus dari kelompok lain tidak beralasan. Anggota eks HTI tersebut lebih memilih stimulus yang beralasan daripada yang tidak beralasan.

Proses pembahasan tentang pikiran anggota eks HTI, telah disinggung mengenai kecerdasan reflektif. Kecerdasan reflektif inilah yang juga berlaku pada pemilihan dua “Me” yang saling berbenturan pada diri anggota eks HTI. Anggota eks HTI terbiasa menggunakan dasar-dasar logika di banyak hal. Identitas diri mereka juga terbentuk dari susunan logika dan data-data yang menurut mereka sudah pasti valid atau benar.

Sikap yang merupakan bentuk eksistensi dari identitas diri mereka juga tersusun dari logika dan data. Bahwa berdakwah adalah cara Nabi Muhammad membangun Islam. Bahwa Nabi Muhammad pasti benar. Jika meniru Nabi Muhammad, maka sudah pasti meniru sesuatu yang benar. Karenanya, sikap berdakwah juga sudah pasti benar. Karena itu “Me” dari kelompok HTI tersebut lebih dipilih daripada “Me” kelompok lain.

Sama juga dengan ketika mereka menerima “Me” dari pemerintah berupa pembubaran organisasi HTI. Pemerintah hanya menjelaskan bahwa alasan

pembubaran adalah kelompok HTI menyalahi Pancasila. Namun tidak menjelaskan di titik mana penyalahan Pancasila tersebut. Bahkan jikalau pemerintah menjelaskan sisi mana yang bertentangan dengan Pancasila, anggota eks HTI akan tetap menolak stimulus tersebut, karena Pancasila tidak masuk dalam kategori prioritas keagamaan mereka.

ARA yang merupakan mantan anggota HTI tahun 1993-1998 menjelaskan bagaimana pola berpikir kelompok HTI. Mereka berpikir bahwa semua sistem yang ada di duni sekarang ini adalah buatan manusia yang rentan salah, termasuk sistem di Indonesia, termasuk ideologinya Pancasila.

Kelompok HTI menganggap bahwa konsep kenegaraan mereka berdasarkan sumber tertinggi yang tidak mungkin salah, yaitu Tuhan, Al-Qur’an, dan Nabi Muhammad. Karena itu, meskipun pemerintah menggunakan narasi pertentangan dengan Pancasila pun, anggota eks HTI tidak akan goyah, karena mereka merasa lebih benar daripada Pancasila itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh ARA dalam kutipan wawancara berikut:

“Yang saya alami, mereka itu intelek. Rata-rata intelek. Materi yang disampaikan itu tidak sekedar didoktrinkan saja. Kalau orang Wahabi, Salafi kan itu bid’ah, itu bid’ah. Dia memformulasikan ajaran Islam itu dengan nalar yang bagus. Ya kajian keislaman, memperkuat keyakinan Islam. Lalu setelah dia mantab dengan keyakinannya, kemudian apakah keyakinan itu hanya sekedar diyakini atau harus diamalkan. Lalu setelah diamalkan, lalu coba lihat realitas. Tentu yang diperbandingkan itu realitas yang rusak, lalu bagaimana kita sebagai orang muslim, dan sebagainya. Terus disimpulkan. Itu pakai logika juga kan. Maka anda pilih yang mana? Misalkan, saya akan tanya. Anda lebih pilih Islam atau Pancasila? Nah, kan akan begitu. Itu jebakan. Saya tulis di kompas itu. Itu kan salah satu cara mendoktrin, cara memancing agar supaya mereka tertarik dengan Islam sekaligus tidak tertarik dengan NKRI, kan begitu. Walaupun dia tidak sampai bilang anti NKRI. Tapi menganggap semua sistem yang tidak Khilafah adalah sistem yang kufur begitu.”

Kegagalan pemerintah dalam memberikan stimulus yang dapat mempengaruhi pikiran dan sikap anggota eks HTI ini disebabkan karena mereka tidak memberikan stimulus yang dapat ditandingi dengan postur stimulus dari kelompok HTI. Padahal, meskipun identitas diri mereka cukup kuat, dimana hal tersebut menyebabkan kuatnya tekad untuk berdakwah, namun tetap ada celah perubahan pikiran dan sikap kelompok HTI.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pada dasarnya anggota eks HTI membuka beberapa celah untuk berubah jika stimulus yang diterima memiliki beberapa syarat, yaitu logis, berbasis data, dan dapat menimbulkan kontra narasi pada pikiran mereka yang didapatkan dari kelompok HTI. Hal ini diketahui dari jawaban mereka terhadap pertanyaan, jika suatu saat keyakinan beragama mereka terbukti salah dan dapat disangkal, apakah mereka akan meninggalkannya, atau mencari pembenaran dan tidak mau meninggalkan. Mereka bertiga mengatakan bahwa mereka akan meninggalkan. Seperti yang dikatakan oleh KK dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau memang bisa membuktikan bahwa yang aku percaya ini benar-benar salah, gak bisa dibantah sama sekali, ya mungkin akan meninggalkan. Kita juga gak bisa keras kepala.”

Jadi untuk merubah sikap anggota eks HTI, untuk menghentikan kegiatan berdakwah mereka, siapapun itu, baik itu pemerintah atau kelompok lain harus memberikan stimulus yang sesuai dengan postur berpikir mereka. Terutama stimulus untuk mengcounter balik pikiran tentang identitas diri mereka. Karena pada dasarnya identitas diri ini menjadi sesuatu yang disebut oleh Mead sebagai “I” dalam diri anggota eks HTI.

Menurut Mead, “I” adalah respon organisme terhadap sikap-sikap orang lain. “I” ini bersifat spontan, temporer, dan tidak disadari. “I” adalah auto-pilot dalam diri manusia yang menjadi filter paling depan dalam menyeleksi stimulus yang masuk pada diri manusia. Identitas diri sebagai Hamba Allah dengan konsep sedemikian rupa dari kelompok HTI inilah yang menjadi pemfilter atau “I” terhadap “Me” dari kelompok lain.

Lemahnya Stimulus Eksternal Dalam Mempengaruhi Pikiran Anggota eks HTI

Selain karena faktor identitas diri dan prediksi yang sudah mereka lakukan sebelum pembubaran organisasi HTI terjadi, adanya pemaksaan yang sedemikian rupa terhadap fenomena pembubaran itu sendiri disebabkan karena lemahnya stimulus eksternal dalam mempengaruhi pikiran anggota eks HTI. Stimulus eksternal yang dimaksud di sini adalah stimulus dari masyarakat, entah itu secara verbal maupun non verbal yang dapat mempengaruhi stabilitas pikiran atau mental anggota eks HTI.

Pada dasarnya, meskipun identitas diri anggota eks HTI dalam penelitian ini diketahui cukup kuat, namun dari data yang dikumpulkan ada sedikit celah yang dapat merubah pikiran anggota eks HTI, yaitu kegelisahan dan kontra narasi. Dua hal ini didapatkan dengan melihat data-data pikiran ESP dan pengalaman keagamaan ARA (mantan anggota HTI tahun 1993-1998) dan Ed Husain (mantan anggota HT Inggris dan penulis buku “The Islamist: Why I Joined radical Islam in Britain, what I saw inside and why I left”).

Baik ESP, AR, dan Ed Husain mengalami kegelisahan yang menjadi salah satu pemicu mereka keluar dari kelompok Hizbut Tahrir. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa ESP di tengah-tengah pembelajarannya dengan kelompok HTI sempat merasa gelisah dengan apa yang dilakukan oleh kelompok HTI.

Menurutnya kelompok tersebut terlalu sering memberikan komentar dan stigma yang buruk kepada pemerintah, serta sering memaksakan pikiran mereka kepada orang lain. Kegelisahan itu lalu dia renungkan dengan pemahaman-pemahaman keagamaannya yang tidak dia dapatkan dari kelompok HTI. Perenungan itulah yang meyakinkan dia bahwa kelompok HTI tidak cocok dengan dirinya, sehingga dia memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut.

“Ini juga yang membuat saya merasa tidak cocok untuk terus ada di organisasi itu. Karena saya sendiri juga sering merasa resah karena mereka terlalu sering memberikan stigma yang negatif kepada pemerintah, dan terkesan ingin melawan mereka. Saya bandingkan dengan pelajaran-pelajaran saya yang lain, akhirnya saya berpikir seharusnya tidak seperti itu.”

Sementara itu, ARA dari hasil wawancara diketahui mengalami kegelisahan karena melihat perebutan penguasaan masjid dengan organisasi lain (bukan NU atau Muhammadiyah). Perebutan tersebut menimbulkan banyak pertikaian diantara organisasinya dengan organisasi lain, dan dia tidak nyaman dengan keadaan yang sedemikian.

Lalu yang terakhir Ed Husain, dia juga mengalami kegelisahan karena melihat bagaimana gairah untuk mendirikan Khilafah, dan klaim kebenaran terhadap ajaran mereka menyebabkan teman-teman organisasinya menjadi lebih anarkis. Kegelisahan itu semakin membesar ketika salah satu temannya membunuh orang yang menentang ajaran HT.

Setelah ketiganya mengalami kegelisahan, pemicu selanjutnya yang kemudian menjadi alasan terakhir mereka meninggalkan kelompok Hizbut Tahrir adalah adanya kontra narasi. ESP yang merasa gelisah karena idealisme kelompok HTI yang terlalu agresif kemudian mendapatkan beberapa literasi tentang paham keagamaan yang lain, dimana akhirnya dia mendapatkan keyakinan bahwa seharusnya Islam itu hanya satu, tidak ada yang paling benar, dan bahwa meskipun pemerintah ada kesalahan bukan berarti umat Islam berhak menentang pemerintah secara frontal.

Sementara ARA karena kegelisahannya kemudian mencari materi pembelajaran di luar materi yang diajarkan oleh HTI, sehingga dia mulai mempertanyakan kembali ajaran-ajaran HTI yang telah dia terima sebelumnya. Hasil dari kontra narasi tersebut, ARA menjadi lebih percaya terhadap kebenaran barunya, dan mulai meninggalkan ajaran lamanya. Itu yang kemudian menyebabkan dia akhirnya keluar dari HTI.

Yang terakhir Ed Husain, setelah mengalami kegelisahan karena perilaku kelompok HTI, dia kemudian mencoba untuk mempelajari materi-materi di luar yang diajarkan oleh HT, mendalami ajaran sufisme yang pernah diajarkan oleh kakeknya. Dan seperti yang dialami oleh ESP dan ARA, Ed Husain mengalami kontra narasi. Dia mulai mempertanyakan kembali ajaran-ajaran HT dan memperbandingkan dengan ajaran Sufisme. Itulah yang kemudian menyebabkan dia keluar dari HT.

Kegelisahan dan kontra narasi inilah yang kemudian tidak dialami oleh anggota eks HTI pasca pembubaran organisasi HTI. Sehingga meskipun

organisasi mereka secara hukum menjadi organisasi terlarang, namun pikiran dan perilaku mereka dalam menegakkan Khilafah tidak berubah sama sekali, dan bahkan tidak mengalami ketakutan sama sekali.

Hal ini dapat dilihat dari pengakuan ketiga responden dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa tidak ada kejadian khusus dari akibat sensitifitas publik dan pemerintah sama sekali. Kelompok yang merupakan bagian dari organisasi eks HTI yang mereka bertiga tumpangi juga tidak ada reaksi sama sekali, semuanya melakukan kegiatan seperti biasanya.

Tidak ada pesan-pesan yang menguatkan dari internal kelompok mereka, tidak ada ungkapan kemarahan, tidak ada kejadian sama sekali, seakan-akan kejadian pembubaran itu tidak ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh ESP dalam kutipan wawancara berikut:

“Tidak ada. Karena saat pembubaran HTI itu saya rasa bukan hal yang sangat membuat heboh gitu ya dari kalangan teman-teman atau rekan-rekan saya. Jadi tidak ada peristiwa atau kejadian tertentu.”

Jawaban ketiga responden dalam penelitian ini yang menunjukkan seolah-olah mereka tidak mengalami kejadian apapun pasca pembubaran organisasi HTI bukan berarti dapat digeneralisasi pada anggota eks HTI di daerah lain. Karena menurut data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dari beberapa literatur justru mengatakan sebaliknya dari yang dikatakan oleh ketiga responden dalam penelitian ini.

Misalnya pada tanggal 21 Juli 2017, bbc.com menulis sebuah berita dimana itu menginformasikan bahwa ada dua orang yang menjadi dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan karenanya mereka berdua diminta mundur oleh sejumlah mahasiswa dan alumni ISI.

Dari laman cnnindonesia.com pada tanggal 8 Mei 2018 juga dikabarkan bahwa Institut Teknologi Surabaya (ITS) telah mengonfirmasi bahwa ada tiga dosen yang terbukti menjadi pendukung dan anggota HTI, dan akhirnya pihak rektorat memproses ketiga dosen tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dari sumber yang sama, cnnindonesia.com pada tanggal 8 Juni 2018 juga dikabarkan bahwa

pihak Universitas Gadjah Mada telah menonaktifkan dua dosen dari jabatan strukturalnya karena diduga berafiliasi dengan ideologi Khilafah HTI. Dari laman nasional.tempo.co pada tanggal 30 Agustus 2019 dikabarkan bahwa Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Solo menghimbau warga Nahdliyin untuk tidak mengikuti kegiatan Parade Ukhuwah yang digelar pada hari minggu 1 September 2019.

Karena dalam acara Tabligh Akbar itu akan mendatangkan penceramah yang dituding menjadi aktivis HTI dan penyelenggaranya mengajak peserta untuk membawa bendera tauhid yang dianggap memiliki kaitan dengan HTI. Sementara dari laman jatim.suara.com pada tanggal 31 Oktober 2019 diketahui bahwa mantan wakil ketua HTI Jawa Timur, Heru Ivan Wijaya divonis tiga bulan penjara karena terbukti bersalah dalam kasus ujaran kebencian di media sosial.

Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data di sekitar kantor DPD HTI di Surabaya, di mana dalam penelitian ini diketahui ada pola yang sama dengan data-data dari beberapa literatur yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bulan Mei 2018, ketika PTUN menolak seluruh gugatan hukum HTI, sehingga dengan demikian HTI resmi dibubarkan, pada bulan itu juga bertepatan dengan aksi bom bunuh diri tiga tempat ibadah di Surabaya: Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta.

Masyarakat di sekitar kantor DPD HTI sempat curiga dan memanggil militer dari Kodam Brawijaya untuk melakukan pengecekan di kantor DPD HTI tersebut. Selain itu mereka juga mendorong anggota HTI yang ada di situ untuk segera meninggalkan kantor tersebut.

Dari situ diketahui bahwa ternyata fenomena pembubaran HTI oleh pemerintah menimbulkan munculnya stereotip negatif dari warga Ketintang Baru yang ada di sekitar kantor DPD HTI, kepada organisasi HTI, dimana warga di situ mengasosiasikan kelompok HTI berafiliasi dengan teroris, sehingga ketika ada kejadian teror, mereka segera mencurigai kelompok HTI.

Padahal, ketika dilakukan wawancara dengan beberapa warga setempat, diketahui bahwa selama ini masyarakat di situ tidak pernah melakukan diskriminasi, intimidasi, persekusi, dan penilaian negatif terhadap keberadaan HTI. Masyarakat juga mengaku tidak pernah terganggu dengan aktivitas

anggota HTI di situ, karena mereka (anggota HTI) juga hidden, tidak pernah berbaur dengan masyarakat. Namun ketika pemberitaan tentang pembubaran HTI itu muncul, dan disertai dengan kejadian teror di Surabaya, mereka langsung memunculkan stereotip negatif.

Meskipun data dari hasil penelusuran literatur dan observasi berbeda dengan hasil wawancara dengan ketiga responden, namun semuanya adalah fakta. Maka asumsi yang kemudian muncul dari data-data tersebut adalah bahwa memang pembubaran organisasi HTI ini memunculkan suatu sensitifitas tertentu dari masyarakat. Namun tidak semua anggota eks HTI mengalami dampak sensitifitas dari masyarakat tersebut, melainkan hanya beberapa anggota saja.

Sehingga hal pembubaran ini tetap saja tidak dapat menjadi pemicu terjadinya kegelisahan dan kontra narasi pada anggota-anggota eks HTI seperti KK dan IS. Padahal dua pemicu ini sangat diperlukan untuk merubah pola pikir anggota eks HTI terhadap Khilafah dan merubah pandangan mereka terhadap keburukan pemerintah.

KESIMPULAN

Dari paparan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anggota eks HTI memaknai fenomena pembubaran organisasi HTI oleh pemerintah dalam pikiran mereka sebagai sesuatu yang sudah harus siap mereka hadapi sebagai konsekuensi perjuangan penegakan Islam mereka. Secara mental pun mereka merasa biasa saja dan tidak merasa ketakutan. Identitas diri yang kuat sebagai Hamba Allah sangat berpengaruh terhadap stabilitas mental dan pikiran anggota eks HTI. Secara teoritis, identitas diri anggota eks HTI yang merupakan “Me” dari kelompok HTI memiliki postur yang berbeda dengan pembubaran HTI yang merupakan “Me” dari pemerintah, sehingga menyebabkan pembubaran itu gagal melakukan *counter* balik pikiran anggota eks HTI. Selain itu, lemahnya stimulus eksternal juga berperan dalam menyetabilkan pikiran anggota eks HTI.

SARAN

Untuk pemerintah, pembubaran HTI ini tidak boleh berhenti hanya pada pembubaran saja. Harus ada pemberian stimulus tertentu sesuai dengan postur identitas diri anggota eks HTI untuk melakukan deradikalisasi pada mereka. Untuk

masyarakat, harus melakukan pendekatan persuasif dan dialog kepada anggota eks HTI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. *ADDIN*. Vol 10, (1), 1-28.
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia Antara Historisitas dan Antropositas. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol 9, (2), 253-268.
- Bintari, N. P., et al. (2014). Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. Vol 2, (1), 1-10.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *MAARIF*. Vol 8, (1), 4-13.
- Hakim, R. N. (2014). Gerakan Islam Politik Fundamental: Kasus Hizbut Tahrir di Surabaya. *Jurnal Review Publik*. Vol 4, (2), 207-231.
- Hayati, N. (2017). Konsep Khilafah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia (Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Komunikasi. *Episteme*. Vol 12, (1), 169-200.
- Hilmy, M. (2011). Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir (HTI). *ISLAMICA*. Vol 6, (1), 1-13.
- Jamilah, S. (2015). Gerakan Hizbut Tahrir di Kota Pare-Pare (Membaca Pengaruh Pemikiran Taqiyuddin al-Nabhani). *Jurnal Diskursus Islam*. Vol 3, (1), 1-19.
- Jannah, S. F & Affandi, M. A. (2013). Diskursus Negara Antara Nahdlatul Ulama dan Hizbut Tahrir Indonesia di Jawa Timur. *Paradigma*. Vol 1, (3), 1-4.
- Kiling, B. N & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Vol 1, (2), 116-124.
- Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna*. Vol 1, (1), 1-18.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self & Society*. Yogyakarta: Forum
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 7, (2), 47-60.
- Nasrulloh. (2019). Kritik Radikalisme Pemikiran HTI (Studi Kontekstualitas Matan Hadis-Hadis Khilafah). *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*. Vol 7, (2), 233-256.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *JURNAL STUDI PEMUDA*. Vol 5, (1), 429-445.
- Romario. (2019). Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Ruang Media Sosial Instagram. *JURNAL AQLAM*. Vol 4, (1), 20-39.
- Rozi, F. (2018). Civil society dan Radikalisme (Studi Atas Dukungan Nahdlatul Ulama Terhadap Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saputri, M. E & Moordiningsih (2016). Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 4, (2), 261-268.
- Sidqi, A. (2013). Respon NU Terhadap Wahabisme dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2, (1), 1-20.
- Syaoki, M. (2018). Dialektika Pengungkapan Identitas Mantan Anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Kota Mataram. *Tasamuh*. Vol 16, (2), 45-59.
- Wahyuni, I. W. (2011). Hubungan Kematangan Beragama Dengan Konsep Diri. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol 8, (1), 1-8.
- Yafie, R. A. (2019). Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Konsep Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Zuhdi, M. H. (2010). Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis. *RELIGIA*. Vol 13, (1), 81-102.

